

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior yaitu sebuah teori perluasan dari *theory of reasoned action* (TRA) yang di kembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985. Inti dari teori keduanya yakni saling mengaitkan niat sebagai landasan utama dalam berperilaku. Teori TPB dijelaskan bahwa niat perilaku dan perilaku aktual memiliki keterkaitan yang menjadikan keterbatasan teori tindakan beralasan (TRA). Teori ini memperlihatkan bahwa seseorang apabila memberlakukan kesuksesan terjadi dalam dirinya, dari situlah mereka akan memberlakukan suatu perilaku.¹

Perilaku seseorang yang dirasakan dapat dikontrol menggunakan dua dimensi diantaranya *self-efficacy* dan kemampuan mengendalikan. *Self efficacy* mengarah pada tingkat kesukaran terhadap perilaku yang akan dilakukan atau keyakinan individu berdasarkan kemampuan yang dimiliki guna berhasil mencapai kesuksesan. Sedangkan kemampuan mengendalikan mengacu pada faktor eksternal atau faktor internal tentang keyakinan dalam mengendalikan perilakunya. Sikap kontrol yang tinggi dalam diri seseorang inilah akan berdampak rasa percaya diri yang tinggi dan melakukan sesuatu dengan sukses.²

Selain sikap dan norma subyektif (yang membuat teori tindakan beralasan TRA), teori perilaku perencanaan (TPB) menambah konsep kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), yang berasal dari teori *self-efficacy* (SET). *Self-efficacy* ini diusulkan oleh Bandura pada tahun 1977, yang berasal dari teori kognitif sosial. Bandura mengemukakan bahwa harapan seperti motivasi, kinerja, dan perasaan frustrasi akibat adanya kegagalan berulang menentukan efek dan reaksi perilaku. Bandura meisahkan harapan menjadi dua jenis yaitu efikasi diri dan harapan hasil. Hal tersebut, *self-efficacy* dapat didefinisikan sebagai kepercayaan dalam diri seseorang bahwa mereka akan berhasil dengan melakukan perilaku tertentu yang dapat mendorong untuk menghasilkan suatu harapan. Sedangkan

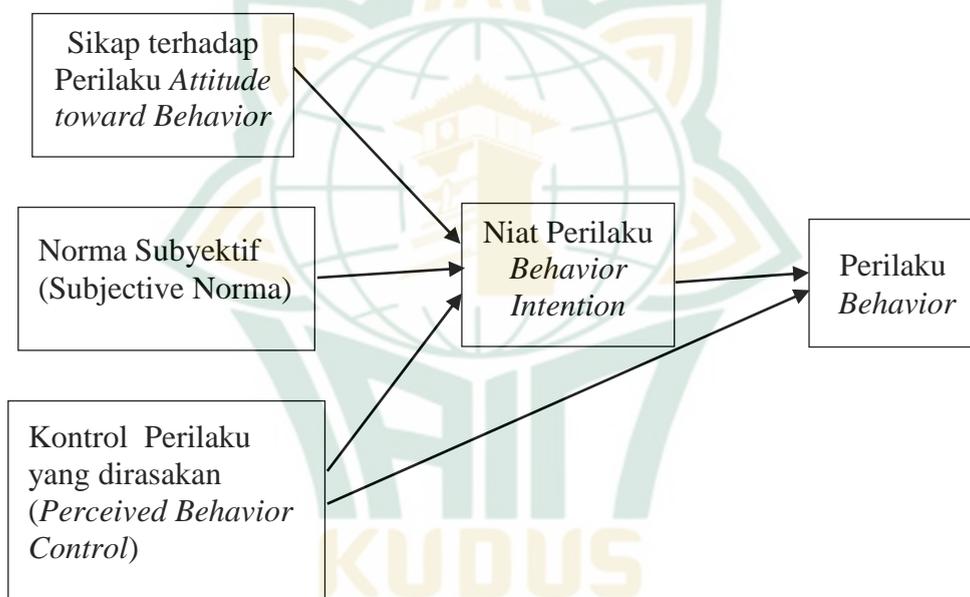
¹ Imam Ghozali, *25 Grand Theory* (Semarang: Yoga Pratama, 2020), 107.

² Imam Ghozali, *25 Grand Theory*, 107.

harapan hasil mengacu pada perkiraan seseorang bahwa perilaku yang diberikan akan mengarah pada hasil tertentu. Pernyataan lain yang dikemukakan, *self-efficacy* terbentuk adanya keyakinan, perilaku, niat, dan sikap dengan tujuan akhir mengarah pada suatu keberhasilan.³

Adanya penambahan sebuah kontruks baru yaitu kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Berikut ini adalah bentuk model teori perilaku perencanaan

Gambar 2.1
Model Theory of Planned Behavior (TPB)



Berdasarkan model teori TPB pada gambar 2.1, menjelaskan bahwa tindakan manusia dapat diarahkan oleh tiga macam keyakinan, antarlain:⁴

- a. Sikap terhadap perilaku, yaitu keyakinan yang dimiliki oleh individu akan hasil dari suatu perilaku serta evaluasi terhadap hasil yang diperoleh.

³ Imam Ghazali, *25 Grand Theory*, 107–108.

⁴ Sarwenda Biduri, Ruci Arizanda Rahayu, and Feni Dwi Andriani, “Pengaruh Motivasi Dan Theory of Planned Behavior Terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Memperoleh Sertifikasi Chartered Accountant,” *Konferensi Regional Akuntansi VI* (2019): 1–25, <http://eprints.binadarma.ac.id/4155/>.

- b. Norma subyektif, yaitu keyakinan seseorang dan harapan normatif orang lain serta motivasi guna memenuhi keberhasilan dari harapan tersebut.
- c. Kontrol perilaku yang dirasakan, yaitu keyakinan individu adanya hambatan atau pendukung perilaku yang dilakukan dan terkait persepsinya terhadap seberapa kuat hal-hal yang mendukung serta pengambat tersebut. Hambatan tni dapat muncul berasal dari faktor dari dalam diri maupun ekseternal yang berasal dari lingkungan.

Adapun kaitannya teori yang terbentuk adanya niat dan perilaku antaralain:⁵

- a. Teori ini berpendapat bahwa kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) memiliki efek motivasi pada niat. Seseorang yang berkeyakinan tidak memiliki peluang untuk melakukan suatu perilaku, maka niat perilaku yang kokoh tidak dapat terbentuk, meskipun mereka memiliki sikap yang baik dalam melakukannya dan orang lain juga percaya bahwa individu dapat melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian terjadi hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat yang tidak dimediasi oleh sikap dan norma subyektif. Pada model ini ditunjukkan dengan anak panah yang menghubungkan kontrol perilaku yang dirasakan ke niat.⁶ Dapat disimpulkan bahwa keseimbangan antara niat dan perilaku yang dirasakan harus *balance*. Sesuatu yang didasarkan hanya dengan niat saja atau perilaku saja tidaklah cukup, hal ini akan berdampak pada kegagalan. Maka, persepsi perilaku seseorang diharapkan tidak mengandalkan sikap dan norma subyektif.
- b. Karakteristik kedua yaitu kemungkinan hubungan secara langsung antara kontrol perilaku dengan apa yang dirasakan oleh perilaku. Keberhasilan seseorang tidak hanya dapat diukur dari motivasi saja, akan tetapi juga harus dibarengi dengan kontrol yang cukup atas perilaku yang dijalankan. Dengan demikian kontrol perilaku yang dirasakan dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung melalui niat dan juga dapat memperkirakan secara langsung. pada model ini hubungan langsung

⁵ Imam Ghazali, *25 Grand Theory*, 108.

⁶ Imam Ghazali, *25 Grand Theory*, 109.

dengan anak panah yang menghubungkan kontrol perilaku yang dirasakan langsung ke perilaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *perceived behavioral control* bisa memberikan pengaruh secara tidak langsung melalui niat, dan dapat memperkirakan perilaku secara langsung.⁷

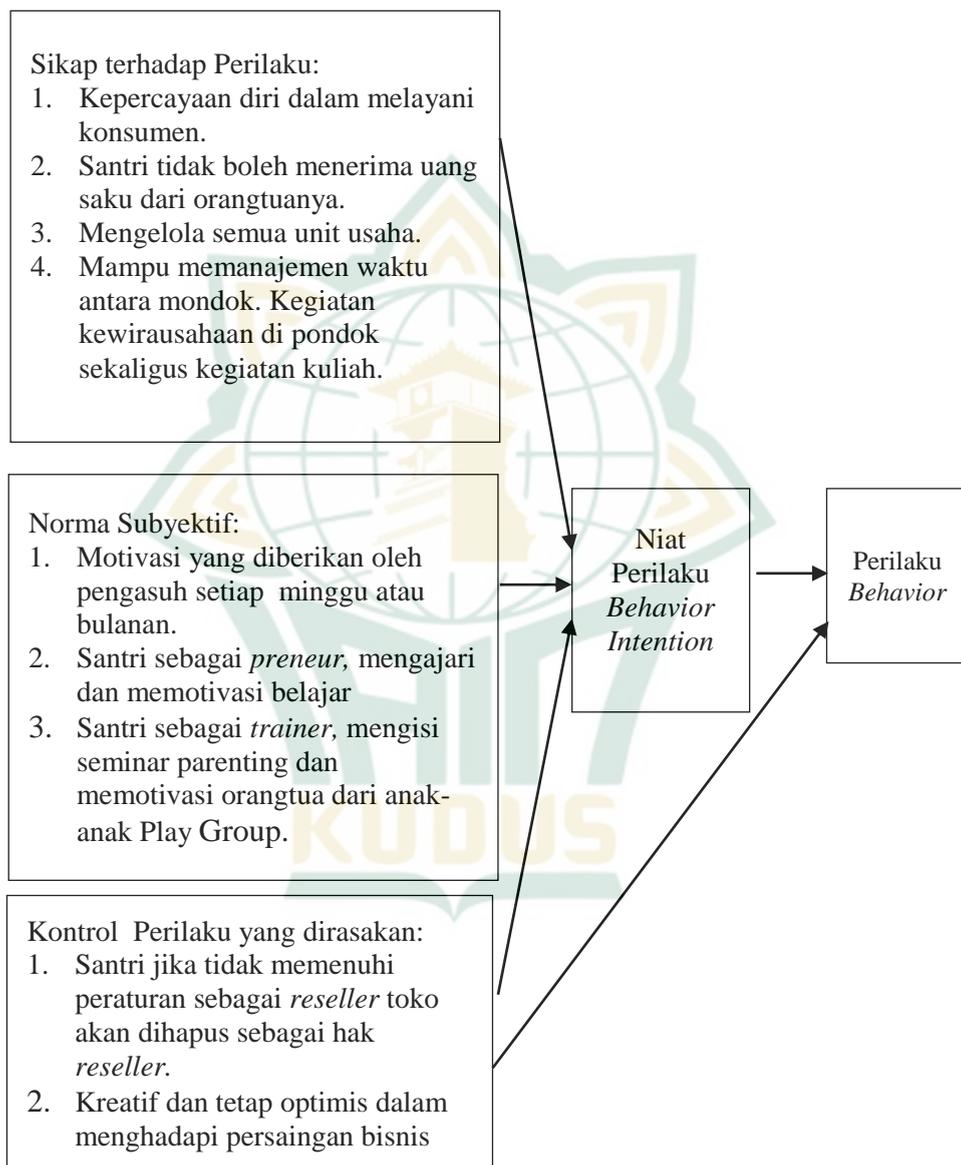
Peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian menggunakan dimensi *self-efficacy*. Menurut Brown dkk, dikutip dari jurnal Uswatun ada beberapa indikator yang dimiliki *self-efficacy* diantaranya adalah:⁸

- a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu.
- b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun.
- d. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan.
- e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi.

⁷ Imam Ghazali, *25 Grand Theory*, 109.

⁸ Uswatun Hasanah, Nuriana Dewi, and Isnaini Rosyida, "Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, and Extend)," *Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika 2* (2019): 3.

Gambar 2.2
Implementasi Teori TPB



Adapun implementasi teori TPB berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren Al Mawaddah yaitu meneliti peran pesantren dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan

terhadap program yang ada. Hasil kajian ini terbentuk adanya niat dan sikap perilaku pesantren karena diberlakukannya kurikulum *entrepreneur*. Kemudian untuk mencapai keberhasilan perilaku tersebut pesantren memberikan dukungan, semangat dan motivasi dari pengasuh pesantren terhadap penumbuhan jiwa kewirausahaan santri sangat diperlukan untuk menciptakan dan meumbuhkan jiwa kemandirian berwirausaha selama di pesantren. Selain itu, santri senior juga ikut membantu mewujudkan visi misi pesantren dengan membagi pengalaman dan ilmunya oleh santri junior, hal ini didasarkan agar para santri tidak bergantung pada ilmu yang diberikan oleh pengasuh saja, namun juga sebagai modal pesantren dalam menciptakan generasi yang unggul. Terkait dengan kontrol perilaku tentang bagaimana permasalahan yang terjadi dapat dihadapi dengan evaluasi disetiap minggunya.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan, peneliti menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan dimensi *self-efficacy* yang terdiri dari beberapa indikator sebagai pedoman dalam membuat instrumen wawancara menghasilkan suatu informasi terkait bagaimana peran pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri. Dapat dianalisis, bahwa peran pesantren disini sebagai penunjang terlaksananya program *entrepreneur* untuk mencetak para santri sekaligus alumni yang berdikari dibidang wirausaha. Tingkatan-tingkatan dari keberhasilan para alumni atau santri tentunya tidak terlepas dari dukungan dan motivasi dari pesantren atau instrumen atau kiai yang ada di pesantren. Sebab seorang santri dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* selama di pesantren tidak lain karena niat dan perilaku yang berindikasi tumbuhnya jiwa *entrepreneur*.

2. Peran Pondok Pesantren

a. Definisi Peran

Peran adalah suatu bentuk perbuatan atau perilaku seseorang, yang muncul karena adanya jabatan yang diperoleh dalam struktur sosial. Adanya peran tersebut, seseorang diharapkan bisa bertanggungjawab sesuai jabatan yang dimiliki. Pelaksanaan peran akan lebih bermanfaat jika dikaitkan dengan orang lain atau masyarakat, sebab peran dapat menjadi penentuan apa yang telah dilakukan dimasyarakat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Soerjono Soekamto yang menyatakan: pada kehidupan sehari-hari, masing-masing orang mempunyai berbagai jenis peran yang muncul bak dari pergaulan sosial maupun lingkungan. Jadi bisa diartikan bahwa peranan dapat menentukan apa yang dilakukan untuk masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang telah diberikan oleh masyarakat kepadanya.⁹

Adapun peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna yaitu pemain, sandiwara film, tukang lawak dalam permainan maknyong, perangkat yang bertingkah laku dengan harapan dapat dimiliki orang yang menjabat sebagai peserta didik.¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu sesuatu yang menjadi anggota atau pemegang pimpinan utama.¹¹

Mengaitkan dengan peran yang harus dilakukan, Achmad Patoni menjelaskan, tidak semua individu memiliki kemampuan dalam melaksanakan peran yang menjadi tanggungjawab pada dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang setiap individu mengalami kegagalan dalam melaksanakan peran yang diberikan. Dalam ilmu sosial, kegagalan ini terwujud dalam ketidakberhasilan peran, di sensus peran serta konflik peran.¹²

Hubungan antara kegagalan peran yang dilaksanakan, tidak semua orang dapat bertanggungjawab dengan baik atau tidak. Sehingga kegagalan tersebut mempengaruhi komponen-komponen yang terkait. Akibat dari ketidakberhasilan tersebut dapat membuat individu yang memiliki jabatan tidak dipercayai oleh masyarakat.

Pernyataan tersebut diperkuat dari pendapat Achmad Patoni, kegagalan peran terjadi diakibatkan oleh seseorang yang enggan atau tidak bisa melanjutkan peran yang harus ia laksanakan. Dampaknya tentu membuat rasa kecewa

⁹ Soejarno Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 212–13.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 854.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (PN Balai Pustaka, 1982), 735.

¹² Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 42.

terhadap rekan kerjanya. Seseorang yang sudah mengecewakan *partner* kerjanya akan menjadikan hilangnya kepercayaan dalam melaksanakan perannya secara maksimal.¹³

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan yang muncul karena adanya jabatan dan peran tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap rekan kerjanya ataupun lingkungan sekitar.

b. Definisi Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia dan sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat. Lembaga ini muncul ditengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari perkembangan masyarakat Islam. Definisi dari pondok pesantren yaitu salah satu lembaga dengan sistem pengajarannya yang menekankan pada ilmu agama Islam dan dibawah pimpinan oleh guru atau kiai.

Pendapat diatas senada dengan beberapa pendapat dari para ahli diantaranya sebagai berikut:

- 1) Zuhairini memberikan pengertian pondok pesantren merupakan tempat santri untuk belajar mengaji agama Islam sekaligus di asramakan ditempat itu. Sedangkan Mahpuddin Noor definisi pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu kiai atau ustadz sebagai pendidik serta pengajar, masjid, dan pondok.¹⁴
- 2) Adapun menurut Marwan Saridji dkk, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajarannya yang berbasis Islam yang diberikan dengan cara non-klasikal, seperti sorogan, bandongan. Kiai mengajarkan kepada para santrinya sesuai dengan kitab yang tertulis menggunakan Bahasa Arab.¹⁵
- 3) Pondok pesantren menurut Zamakhsari Dhofier dengan memaknai dua kata, kata pondok memiliki arti tempat

¹³ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, 46.

¹⁴ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren (Kontruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan)* (Yogyakarta: Teras, 2014), 111–112.

¹⁵ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, 87–91.

yang digunakan untuk makan dan istirahat. Kemudian kata pondok dalam Bahasa Arab yakni *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Definisi pesantren menurut Soegarda Porbakawaja yaitu tempat yang digunakan untuk sekumpulan orang yang belajar agama Islam.¹⁶

- 4) Qomar mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sistem pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dan didukung dengan tempat tinggal ma'had atau asrama yang bersifat menetap.¹⁷
- 5) Menurut Nurkholis Madjid mengaitkan dalam tradisi pesantren, terdapat 4 istilah jawa yang dominan digunakan didalamnya, meliputi: santri, kiai, ngaji, dan njenggoti. Istilah tersebut sangat *familier* dan melekat di lingkungan pondok pesantren, terlebih di kalangan santri, dan para peneliti di pondok pesantren. Definisi istilah ngaji dan njenggoti inilah yang menjadikan pernyataan dan tesis bahwa pesantren dapat mengembangkan dan mewariskan tradisi tidak hanya pada ilmu pengetahuan saja.¹⁸
- 6) Mahpudin Noor dalam bukunya Nur, mengidentifikasikan pondok pesantren sebagai “gejala desa”. Gejala desa dapat diartikan bahwa pondok pesantren adalah intitusi pendidikan Islam tradisional yang keberadaannya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja melalui keterampilan yang dimiliki oleh individu sebagaimana tuntutan masyarakat modern saat ini. Lembaga pendidikan ini dimaksudkan guna mengajari para santri belajar pengetahuan agama mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut. Dengan demikian, merupakan suatu hal yang salah jika ada yang mengungkapkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mencetak lulusan kompeten

¹⁶ Haidar Putra Daulayah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 26-27.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

¹⁸ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren (Kontruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan)*, 113.

dalam bidang keterampilan, karena pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang digunakan sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama Islam, walaupun dalam perkembangan era modern tidak menutup kemungkinan terdapat pesantren yang memberlakukan kurikulum tertentu seperti ilmu dan praktik kewirausahaan guna mengembangkan dan meumbuhkan *skill* yang dimiliki tiap santrinya.¹⁹

Berdasarkan definisi diatas, peneliti dapat mendefinisikan terkait pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan program pembelajaran yang menekankan pada agama Islam dibawah naungan seorang kiai dan para santri masih menjadi satu lingkungan pondok (asrama).

Para santri yang belajar di pondok pesantren tidak hanya dituntut menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan oleh gurunya, namun harus mengimplementasikan ilmu yang telah didapat dapat kehidupan sehari-hari.²⁰ Tujuannya apapun yang dipelajari selama di pesantren tidak mudah lupa dan muspro (sia-sia), dan sebagai bekal dalam bermasyarakat nantinya.

c. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan tempat dakwah agama Islam, memberikan nilai peran dan kontribusi dalam pembangunan bangsa, khususnya berupaya dalam menciptakan generasi-generasi yang mempunyai karakter religius serta wawasan kebangsaan yang memadai.

Menurut Dhofier guna mengetahui sifat asli dari pesantren, terdapat beberapa elemen yang dimiliki oleh lembaga agama tersebut, meliputi: kiai, pondok sebagai tempat mukim, masjid sebagai pusat beribadah dan pendidikan Islam, pengajaran kitab-kitab klasik, dan santri.²¹

¹⁹ Nur Efendi, Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren (Kontruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan)*, 112.

²⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).

²¹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren (Kontruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan)*, 123.

1) **Kiai**

Kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata kiai memiliki arti yang agung, keramat dan dituahkan. Keramat dan dituahkan dapat diilustrasikan untuk benda-benda di Jawa seperti keris, tombak, dan benda keramat lainnya. Disamping untuk benda, julukan kiai dapat diberikan kepada laki-laki yang sedang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Berdasarkan asal-usulnya, julukan kiai digunakan pada tiga jenis yang berbeda-beda, diantaranya:

- a) Sebagai sebutan kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, dapat diperumpamakan “Kiai Garuda Kencana” digunakan untuk kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Sebutan kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Julukan kiai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli agama Islam. Individu ini memiliki atau menjadi pimpinan di lembaga pesantren dan mengajar berbagai kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain dijuluki sebagai kiai, ia juga disebut sebagai seseorang alim yang merupakan individu yang memiliki pemahaman dalam pengetahuan Islam.²²

Kiai adalah salah satu elemen yang paling mendasar dalam pesantren. Keberadaan kiai di lingkungan pesantren diumpakan seperti jantung bagi kehidupan manusia. Kedudukan kiai memperhatikan perannya sebagai kepemimpinan yang otoriter, hal ini disebabkan Kiai seseorang perintis, pemimpin, pengasih, pengelola, bahkan pemilik satu-satunya sebuah pondok pesantren. Bahkan dalam keseharian di pondok, kiai mengatur bagaimana naik turunnya perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren dengan *skill*, tingginya ilmu, karismatik, dan keterampilan. Sehingga dapat disimpulkan segala

²² Nur Efendi, Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren (Kontruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan)*, 131–32.

sesuatu yang ada di pesantren terletak pada keputusan dan sikap bijaksana kiai.

Kiai dapat disebut dengan tokoh non-formal yang dawuhnya dan seluruh perilakunya serta dijadikan teladan dapat dicontoh oleh masyarakat, terlebih para santrinya, dan seluruh komunitas sekitar pesantren, seperti: komunitas jam'iyah rutinan dan sebagainya.²³

Jadi dapat disimpulkan, keberadaan kiai memberikan peranan dalam sebuah pondok pesantren. Tanpa adanya kiai, maka pesantren tersebut tidak dapat berjalan karena ia yang bertanggungjawab secara penuh terhadap perkembangan pesantren dan para santrinya.²⁴

2) Pesantren

Menurut Dhofier, pondok pesantren adalah sebuah ma'had pendidikan Islam yang bersifat tradisional, dimana santrinya tinggal bersama dengan bimbingan pengasuh atau yang disebut dengan kiai. Pada sejarah perkembangannya, terdapat tahapan dibukanya pondok pesantren khusus perempuan dan laki-laki. Hal ini ditujukan diberlakukannya peraturan pemisahan antara pondok perempuan dan laki-laki. Tujuannya agar para santri dapat menjaga pandangan sekaligus menghindari berhubungan dengan teman tidak sejenis.

Imron Arifin mengemukakan dalam pondok pesantren terdapat lima jenis pola fisik, antara lain:²⁵

a) Pola pertama

Pola pertama terdiri dari masjid dan tempat tinggal kiai. Pesantren semacam ini sifatnya masih simple, dimana kiai menggunakan tempat tinggal atau rumahnya sendiri sebagai tempat mengajar santri.

²³ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, 20.

²⁴ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren (Kontruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan)*, 132.

²⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 6–7.

Umumnya tipe ini santri berasal dari sekitar pondok pesantren.

b) Pola kedua

Pola kedua dalam pesantren terdiri dari masjid, tempat tinggal kiai, pondok sebagai tempat penginapan santri yang datang dari jauh.

c) Pola ketiga

Pola ketiga terdiri dari masjid, tempat tinggal kiai dan pondok (ma'had) yang menggunakan sistem wetonan dan sorogan. Umumnya tipe ini sudah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

d) Pola keempat

Pondok pesantren pola keempat, sama seperti pola ketiga, namun pada tipe ini terdapat penambahan tempat untuk keterampilan seperti kerajinan, perkebunan, ladang, pertanian, kaligrafi, koperasi, dan lain sebagainya. Tujuannya ialah agar para santri dapat melatih dan meningkatkan *skill* yang dimiliki.

e) Pola kelima

Pola yang terakhir merupakan gambaran dari pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Selain terdapat masjid, tempat tinggal kiai atau ustadz, pondok (ma'had), madrasah atau sekolah umum, ada juga bangunan-bangunan lainnya seperti, dapur umum, kantor administrasi, perpustakaan, ruang makan, toko, rumah penginapan (tamu umum atau orangtua santri), klinik pesantren dan lain sebagainya.

Dhofier mengungkapkan, bahwa terdapat tiga alasan utama mengapa sebuah pesantren harus memiliki asrama bagi para santrinya.

- a) Kemasyhuran seorang kiai, dapat dilihat dari kedalaman ilmu pengetahuan agama Islam memberikan ketertarikan tersendiri bagi santri-santri yang beralokasi jauh antara rumah dengan jarak pesantren.
- b) Lokasi pesantren secara mayoritas berada di desa-desa yang mana tidak tersedia

perumahaman cukup untuk dapat menampung para santri dengan jumlah yang banyak, maka diperlukan sebuah asrama khusus.

- c) Adanya hubungan *feedback* antara kiai dengan santri dimana para santri menganggap kainya sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai beranggapan bahwa santri hidup di pesantren sebagai titipan dari Allah yang harus senantiasa dilindungi. Kedua hubungan tersebut menimbulkan adanya rasa tanggungjawab baik dari santri ataupun kiai, sehingga dibangunnya asrama tidak lain adalah untuk menampung para santrinya dalam menimba ilmu selama di pondok.²⁶

3) Masjid

Masjid merupakan tempat yang harus ada di pesantren, karena tempat ini digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah seperti: sholat berjama'ah, pengajian, sorogan, dan kegiatan lainnya. Kedudukan masjid menjadi pusat pendidikan sebagai perwujudan umum dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Dhofier, masjid adalah suatu elemen yang dianggap sebagai tempat paling tepat dalam mendidik para santri dan sebagai salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren. Terutama pada praktik kesehariannya yaitu sholat lima waktu, shalat jum'at, dan digunakan pada *event* tertentu atau rutinan seperti ngaos tiap bulannya dan pelajaran kitab klasik Islam.²⁷

4) Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Kitab-kitab klasik Islam adalah bahan acuan resmi sekaligus menjadi ciri khas pengajaran di pesantren. Hal ini dapat diselaraskan dengan pendapat

²⁶ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren (Kontruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan)*, 124.

²⁷ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren (Kontruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan)*, 125–127.

Noer bahwa pengajaran kitab klasik telah diberikan sejak mulai tumbuhnya pondok pesantren yang tujuannya sebagai tujuan pesantren itu sendiri dalam mendidik calon ulama bangsa yang paham ilmu agama Islam tradisional. Senada yang dikutip oleh Arifin, apabila pesantren tidak mengajarkan kitab kuning, maka keaslian pesantren semakin kabur, lebih tepatnya dapat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama.²⁸

Kitab klasik sering kita ketahui dengan penyebutan kitab kuning atau kitab gundul, akan tetapi asal-muasal istilah ini belum didapati secara pasti. Biasanya kitab ini ditulis atau dicetak menggunakan huruf dalam Bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya. Huruf dari tulisannya tidak terdapat harakat atau tanda baca, dan umumnya kitab ini dicetak diatas kertas kuning dengan lembaran-lembaran yang terlepas atau tidak berjilid.

Menurut Yafie, adanya perkembangan dunia percetakan, akhir-akhir ini kitab-kitab klasik dicetak tidak semuanya memakai kertas kuning akan tetapi kertas putih, Tidak hanya itu, kebanyakan kitab klasik tidak gundul, alasanya sudah diberi harakat dengan tujuan mudah dibaca dan dipahami.²⁹

5) Santri

Santri adalah julukan bagi para murid yang belajar mendalami ilmu pengeathuan agama di pesantren. Para santri tinggal di pondok seperti asrama dengan kegiatan sehari-harinya meliputi mencuci, memasak, kegiatan kebersihan, mengaji, dan lain sebagainya. Walaupun ada juga santri yang bekerja tidak menginap di pondok.

Dhofier mengemukakan sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan, santri dapat dibagi menjadi dua kelompok, santri mukim dan santri kalong.

²⁸ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren (Kontruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan)*, 128.

²⁹ Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuiren*, 8–9.

- a) Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok. Santri yang mukim paling lama di pesantren biasanya merupakan satu kelompok yang memegang tanggungjawab dalam mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti ia sudah dipercayai pengasuh pesantren untuk menjadi pengurus di pesantren, dipercayai untuk dijadikan mbak ndalem yang membantu mengurus kegiatan sehari-hari di rumah kiai.
- b) Santri kalong yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar dan tidak menetap dalam pesantren. Mereka datang ke pesantren ketika ada acara tertentu seperti haul dan mengikuti pembelajaran di pesantren.³⁰

d. Peran Pondok Pesantren

Peranan pondok pesantren bukan hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan agama guna mewujudkan generasi yang berkepribadian islami, melainkan sebagai lembaga yang telah berkontribusi mengarahkan pada pengembangan ekonomi dan wirausaha. Dimana didalam pesantren selain diajarkan ilmu agama saja, tetapi juga mendidik para santri untuk menjadi pengusaha dengan dibekali ilmu wirausaha. Mengembangkan dengan penjelasan tersebut, terdapat tiga peran utama pesantren guna mewujudkan SDM yang berkualitas, diantaranya:³¹

1) Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama diberikan kepada santri sebagai landasan mental *spiritual* yang bisa menjadi penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak menguntungkan terlebih dapat menjerumuskan generasi muda, contoh dari budaya universal yang sering dialami oleh generasi muda yaitu budaya minum-minuman keras, budaya narkoba, dan budaya hedonis. Generasi muda yang sering berkehidupan seperti itu bahkan

³⁰ Nur Efendi, Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren (Kontruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan)*, 127–128.

³¹ Ansori, “Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija Ansori” 8 (2014): 7–8.

sudah kecanduan bisa dipastikan tidak akan mampu melakukan kebaikan terhadap dirinya untuk masa depan, lingkungan dan bangsanya. Dengan demikian, agama menjadi fondasi yang kokoh sebagai sarana santri dalam memilih dan memilah pada suatu yang dilarang dan bersifat dapat merugikan bagi kehidupannya.

2) **Pengetahuan Umum**

Pengetahuan agama santri di pondok juga dibekali dengan pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum dimaksudkan sebagai upaya untuk membaca fenomena alam yang terjadi sekaligus dapat mengkreasikan sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki dan selanjutnya mampu memanfaatkan, mengolah alam dan diharapkan menjadi sesuatu yang memberikan nilai kemakmuran. Tanpa adanya bekal pengetahuan santri bisa saja tidak mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar.

Bekal pengetahuan umum adalah salah satu bentuk implementasi dari tauladan Nabi dan perintah agama. Dalam ilmu agama sangat dianjurkan pula untuk belajar memahami pengetahuan alam atau membaca ayat kaunyah (ayat yang berisikan ciptaan Allah). Adanya keseimbangan ilmu agama dan pengetahuan yang dimiliki diharapkan santri mampu menjadi panutan atau pemimpin dari segi akhlak atau perbuatannya.

3) **Keterampilan**

Walaupun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki keterampilan, maka besar kemungkinan tidak bisa berkreasi. Bekal keterampilan dalam diri seorang santri ditujukan agar dapat mengasah *skill* baik yang sudah ada maupun belum sama sekali, selain itu dan mampu memanfaatkan dan menciptakan segala sesuatu yang berujung menghasilkan karya, misalnya dipondok diajarkan membuat dekorasi akhirussanah yang memanfaatkan bahan seadanya, berkebun, bertani, menjual produk dan diajarkan cara manajemen tiap bulannya. Keterampilan itu yang yang dapat mengasah

otak berpikir, dan sebagai sarana para santrinya untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

4) **Kemampuan Bekal Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum**

Keterampilan saja yang diandalkan tidaklah cukup untuk menjadi seorang pemimpin atau menghadapi persaingan dalam berwirausaha. Santri perlu dibekali kemampuan dalam dirinya, yang terdiri dari: bagaimana cara mengatur *budgeting*, *marketing*, *manajerial*, bisnis, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Terwujudnya hal tersebut pondok pesantren harus berkontribusi dalam memberikan sarana program wirausaha seperti: pelatihan, penggemblengan, dan melakukan praktik secara langsung agar santri mudah memahami berwirausaha dan secara tidak langsung memperoleh gambaran dunia kerja seperti apa.

Pengembangan *entrepreneur* pondok pesantren sangat penting dilakukan, karena pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menanamkan kemandirian yang tinggi dan dapat mencetak santri-santri yang berkompeten perihal manajemen waktu, selain itu juga berpengaruh besar terhadap lingkungan sekitar. Apabila Pondok pesantren dapat mengembangkan *entrepreneur* santri maka selain santri nantinya menjadi seorang pemimpin atau kiai, juga mampu menjadi seorang pebisnis. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang mampu mengurangi angka pengangguran, sekaligus sebagai pencipta lapangan kerja.

Mengaitkan dengan pembahasan diatas, terdapat strategi yang dilakukan pesantren dalam peranannya guna membangun jiwa *entrepreneur* santri diantaranya:

1) **Pembelajaran Kewirausahaan**

Pembelajaran adalah cara awal menumbuhkan jiwa kewirausahaan sehingga kiai dalam instrumen pesantren juga ikut berperan memberikan motivasi, semangat sekaligus arahan terhadap para santri. Menurut pendapat Sanjaya dalam jurnal Asichul, bahwa strategi pembelajaran adalah rencana, cara, atau

rangkain kegiatan yang dirancang untuk mencapai sasaran pendidikan.

Pola pembelajaran *entrepreneur* berupa teori atau materi yang diberikan, praktik, dan implementasi. Teori harus ada pada dasar wirausahawan guna mampu mempelajari serta mengetahui pengetahuan mengenai kewirausahaan sehingga para santri memiliki gambaran wirausaha seperti apa. Setelah teori, terdapat praktik yang berarti aktivitas yang dilakukan berdasarkan teori yang telah didapat. Tujuan diadakan praktik guna memahami dan merasakan pentingnya ilmu yang di praktikan. Kemudian, implementasi adalah aktivitas yang laksanakan dalam hal memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh melalui teori dan praktik.

2) **Praktikum Kewirausahaan**

Praktikum adalah aktivitas yang dilakukan oleh para santri dalam kurun waktu dan tempat tertentu yang ditetapkan oleh pesantren dengan mencari narasumber berwawasan luas yang mampu memberikan pengalaman langsung terhadap para santri. Tujuan diadakannya program kewirausahaan guna mendidik santri menguasai pekerjaan sebagai *entrepreneurship*.

Selain itu, kontribusi positif yang diberikan dari unsur lembaga pendidikan juga mempengaruhi kondisi sosial ketika pembelajaran berlangsung. Akibat dipenuhinya kontribusi positif dapat tercipta suasana belajar yang nyaman sesuai dengan kebutuhan para santri. Suasana kewirausahaan dapat diciptakan di lembaga seperti diadakannya program bazar, berdagang di sekolah, serta pelatihan keahlian lainnya guna meningkatkan *skill* dan kemampuan, serta tidak menutup kemungkinan para santri termotivasi belajar berwirausaha dan memiliki jiwa *entrepreneur*.³²

³² Asichul In'am and Mustafid Hamdi Hamdi, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Jiwa Entrepreneurship Peserta Didik," *Intizam, Jurnal*

3. Kewirausahaan (*Entrepreneur*)

a. *Entrepreneur* dalam Perspektif Ekonomi

Entrepreneur atau wirausaha berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang bermakna melakukan atau mencoba. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha berarti suatu kemampuan yang didalamnya mengandung tindakan, usaha, aksi, dan lainnya guna menyelesaikan suatu tugas.

Banyak pengertian yang bisa digunakan untuk menjelaskan kewirausahaan, beberapa para ahli dalam buku Prasetyani yang mengemukakan pendapat. Riyanti bergargumentasi wirausaha merupakan seseorang yang memiliki kebutuhan prestasi lebih tinggi dan visi misi. Meredith menerangkan wirausaha merupakan individu yang memiliki kemampuan membaca atau melihat, melihat adanya kesempatan dan mengakumulasi seluruh sumber daya yang diperlukan untuk mengambil keuntungan daripadanya dan langkah perbuatan yang tepat guna, kemudian memastikan peluang akan keberhasilan yang dapat diraih. Seorang *entrepreneur* yaitu individu yang menggunakan tindakannya melalui kreativitas yang ia miliki dengan meng*upgrade* atau mengasah kemampuannya dengan tujuan suatu gagasan yang dipikirkan dapat menjadi kenyataan atau keberhasilan.

Para ahli ekonomi memperlihatkan bahwa wirausaha memiliki peranan yang sangat penting baik dalam meningkatkan kualitas hidup, kemakmuran individu, maupun kesejahteraan masyarakat dan negara. Besar peranan tersebut dapat dilihat adanya sikap yang mendesak bagi masyarakat dan pemerintah dalam mempelajari dan kemudian mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan diberbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal demikian lah yang menjadikan wirausaha sudah menjadi kebutuhan suatu bangsa, sekaligus sebagai bentuk profesi yang diperlukan oleh masyarakat dan negara secara mendesak.

Sebutan wirausaha adalah mereka yang memiliki kesiapan dalam menghadapi suatu resiko kedepannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang *entrepreneur* tidak senantiasa hanya seorang manajer atau pedagang. Akan tetapi

Ia yang memiliki kepribadian yang unik dan berani menanggung resiko, serta mampu memperkenalkan produk inovatif dan teknologi baru ke dunia perekonomian.³³

Sebagaimana menurut dalam jurnalnya, bahwa *entrepreneurship* hadir apabila individu memiliki keberanian mengambil resiko dengan cara menciptakan dan mengembangkan suatu ide atau produk. Fondasi seorang wirausaha adalah memulai peluang berdasarkan tingkatan dari berbagai metode agar mampu berkompetisi dengan para pesaing. *Entrepreneurship* adalah jiwa wirausaha yang didirikan guna mengonfrontasikan antara ilmu dengan kemampuan pasar. Sedangkan *entrepreneurial* merupakan jenis aktivitas dalam menjalankan suatu usaha .

Cantillon menitikberatkan bahwa *entrepreneurship* yaitu individu pengambil resiko yang diilustrasikan sebagai seseorang yang membeli produk dengan harga yang sama akan tetapi tidak ada kejelasan pada harga yang dijual. Ketidakjelasan itulah yang maknai sama dalam menghadapi resiko. Maksud dari pendapat Cantillon ini bahwa wirausahawan dikenal individu yang memiliki keberanian mengambil resiko. Hal ini diperkuat oleh Kao yang memaknai kewirausahaan salah satu aktivitas dugaan atau memperkirakan dan pengambilan resiko.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan, *entrepreneur* lebih condong pada jiwa, wirausaha condong pada individu atau orang yang menjalankan wirausaha, dan berwirausaha condong pada aktivitasnya. Jika dikaitkan dengan *stigma* Hisrich, jiwa kewirausahaan lebih melekat pada sifat atau karakter psikologis yang harus dimiliki seorang wirausaha.³⁴ Penilaian mengenai wirausahawan dapat ditandai pengenalan dan pengembangan diri melalui ciri-ciri sebagai berikut:³⁵

1. Berani dan kreatif

³³ Dwi Prasetyani, *Kewirausahaan Islami*, I (Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2020), 48–52.

³⁴ Muhammad Nur Adnan Saputra, “Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Perspektif Al- Qur’an,” *ANWARUL: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 43–67.

³⁵ Anang Firmansyah dan Anita Roosmawami, *Kewirausahaan (Dasar Dan Konsep)* (Pasuruan: Qiara Medua, 2020), 7–8.

2. Berani mengelola resiko
3. Sikap semangat dan kemauan yang keras
4. Mempunyai presepsi dan analisis yang tepat
5. Tidak konsumtif dan selalu produktif
6. Berjiwa kepemimpinan
7. Berorientasi masa depan.

Karakteristik seorang *entrepreneur* pada umumnya meliputi tiga dimensi, antarlain:³⁶

- 1) Inovatif, yaitu dimensi yang mengarah pada proses pembaruan atau peningkatan kualitas suatu produk atau jasa dengan mengupayakan terciptanya tujuan yang dicapai, fokus terhadap perubahan pada kondisi sosial ekonomi yang diiringi keahlian bersarakan kreativitas dan pemikiran disetiap individu.
- 2) Pengambilan risiko, dimensi yang mengarah pada ketekadan dalam mengejar kesempatan yang ada.
- 3) Proaktif, dimensi yang mengarah pada sifat pengimplementasian seseorang dalam bertindak dengan cara menggunakan kemampuannya dan keinginannya untuk mencari kesempatan yang ada dipasar guna mencapai apa yang menjadi keinginannya dan mengubah lingkungan.

Karakteristik yang sudah dijelaskan diatas, jiwa seorang *entrepreneur* dalam memulai usahanya tidak sepenuhnya hadir dalam dirinya sendiri, akan tetapi terdapat instrumen dari lingkungan sekitar. Adapun faktor yang menjadi instrumen *entrepreneurship* tersebut diantaranya:³⁷

1) **Faktor Lingkungan Keluarga**

Berbagai penelitian memberikan hasil bahwa pembentukan semangat berwirausaha berpengaruh terhadap lingkungan keluarga. Berbagai kesimpulan yang didapati, anak pertama cenderung memilih berwirausaha sebagai pemenuhan kebutuhan disetiap harinya.

³⁶ D Sulistianingsih, "Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri," *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia* 02, no. 1 (2019): 30–38, <http://eprints.walisongo.ac.id/7149/3/BAB II.pdf>.

³⁷ Achmat Mubarak, "PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH II SUKOREJO PASURUAN," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 04, No. 01 (2018): 13–14.

Kemudian semangat wirausaha yang berkembang ternyata berpengaruh secara signifikan.

2) Faktor Pendidikan

Pendidikan juga tidak kalah berperan penting bagi perkembangan semangat wirausaha. Pengelolaan usaha bisa didapat dengan baik jika pendidikan pengetahuan di suatu lembaga diberikan dengan baik. Dengan demikian, pemikiran seseorang dengan pendidikan yang baik akan berpengaruh dalam menghadapi konflik dan mampu membenarkan kekeliruan pada suatu bisnis.

3) Faktor Usia

Menurut Staw pada jurnal Achmad Mubarak, keberhasilan dapat dilihat dari usia seorang wirausaha apabila dikaitkan dengan masa lamanya individu tersebut menjadi *entrepreneurship*.

4) Faktor Pengalaman Kerja

Salah satu faktor yang menjadi pemicu seseorang menjadi *entrepreneur* tidak hanya pada pengalaman kerja, melainkan adanya ketidakpuasan dalam diri seorang pekerja juga berakibat sebagai salah satu motivasi dalam mengembangkan kemampuannya dengan mendirikan sebuah usaha.

b. *Entrepreneur* dalam Perspektif Islam

Entrepreneur adalah salah satu metode yang dilakukan umat Islam guna memperoleh rezeki serta kebahagiaan ataupun keberhasilan di dunia dan akhirat. Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang tata cara beribadah saja, akan tetapi juga mencakup berbagai kaidah kehidupan, termasuk keterkaitannya dengan permasalahan bisnis atau kegiatan ekonomi lainnya. Agama Islam juga memberikan penjelasan kepada manusia bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia harus sesuai syari'at yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sebaliknya jika yang dilakukan berupa keburukan dan bertentangan maka tidak diperbolehkan.³⁸

Entrepreneur dalam prespektif Islam merupakan segala jenis bisnis yang halal atau diperbolehkan berdasarkan aturan syariat Islam dan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan syariat. *Entrepreneur* dalam Islam memiliki dua bentuk dimensi, yaitu hubungan horizontal (hubungan antar

³⁸ Dwi Prasetyani, *Kewirausahaan Islami*, 82-85.

sesama makhluk atau manusia), dan hubungan vertikal (hubungan manusia dengan Allah). Hubungan tersebut dapat mempengaruhi pemahaman manusia mengenai perilaku yang ditunjukkan dalam menjalankan sebuah bisnis, baik berupa usaha maupun bekerja. Hal inilah yang menjadi tolak ukur *entrepreneur* Islam yang baik. Kegiatan wirausaha dalam Islam sangat dianjurkan, sebagaimana dalam Q.S. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”³⁹

Pentingnya *entrepreneur* dalam Islam selain dijelaskan dalam Al-Qur’an juga dijelaskan pada salah satu Hadist riwayat Tabrani dan Baihaqi yang:

Artinya: “Sesungguhnya bekerja mencari rezeki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu”.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ : مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَأْتِي
يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لِّحْمٍ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain hingga pada hari kiamat datang tanpa sekerat daging pun di wajahnya.” (HR. al-Bukhari).

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam melakukan suatu wirausaha atau bekerja dibutuhkan kerja keras dalam menjalankannya dan diimbangi

³⁹ Saefudin, Andi Subarkah, Heri Tohari, Muhammad Kafiyanto, Hedi Fajar Rahadian, *Al-Qur’an Dan Terjemah New Cordova*, I (Bogor: Syaamil Qur’an, 2012), 203.

oleh ajaran syariat Islam dengan menghindari segala sesuatu yang bertentangan pada syariat Islam. Sebab sesuatu yang dikerjakan akan ada timbal baliknya, jika kerja keras sudah dilakukan memenuhi kaidah Islam akan baik pula hasil yang diterima.

Kewirausahaan dalam Islam selain berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist, juga memiliki 8 prinsip yang harus diterapkan, diantaranya yaitu:

- 1) *Entrepreneur* merupakan salah satu bagian dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan.
- 2) Khalifah merupakan sebutan dari seseorang yang memiliki wirausaha, dimana orang tersebut memiliki tanggungjawab penuh dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan oleh pelaku yang ikut andil dalam kegiatan tersebut.
- 3) Islam menilai bahwa proses usaha sebagai motivasi pertama dalam mencapai kesuksesan.
- 4) Kegiatan *entrepreneur* adalah salah satu bentuk ibadah sekaligus perbuatan baik.
- 5) Islam memberikan anjuran untuk senantiasa melakukan wirausaha sesuatu dengan syari'at.
- 6) Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman pelaku usaha dalam menjalankan wirausaha.
- 7) Prinsip *entrepreneur* dalam Islam didasarkan pada aturan ekonomi Islam.
- 8) Etika wirausaha yang dijalankan merupakan bentuk perilaku meneladani sikap Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek.

Delapan prinsip tersebut memberikan nilai bahwa kegiatan *entrepreneur* bertujuan tidak hanya mencari laba saja, akan tetapi sebagai pemenuhan terlaksananya fardhu kifayah serta untuk mencari keridhaan Allah SWT.⁴⁰

c. Perbedaan *Entrepreneur* Ekonomi dengan Syari'ah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, perbedaan *entrepreneur* ekonomi terletak pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan dunia tanpa memperhatikan kebutuhan akhirat, bersifat menghalalkan segala cara pada proses pemasarannya, tidak mempunyai pemahaman antara hal al dan haram, serta proses perjanjian yang tidak dimulai

⁴⁰ Dwi Prasetyani, *Kewirausahaan Islami*, 86.

dengan akad. Sedangkan perspektif syariah dalam melakukan aktivitas perekonomian selain didasari untuk memenuhi kebutuhan di dunia juga sebagai modal dan kebahagiaan di akhirat, mengetahui antara halal dan haram serta mampu menerapkannya, kemudian selalui dimulai dengan perjanjian atau akad terlebih dahulu.⁴¹

4. Jiwa *Entrepreneur* Santri

a. Pengertian *Santripreneur*

Definisi santri memiliki makna yang berbeda dari beberapa ahli diantaranya yaitu menurut prof. Johns kata santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Pendapat lainnya dari Nur Cholis mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa sanskerta “sastri” yang artinya melek huruf. Maksud dari makna tersebut ialah pandangan yang didasarkan orang yang sedang berusaha mendalami ilmu agama dengan kitab yang bertuliskan bahasa arab. Pendapat lain juga mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa “cantrik” yang artinya seseorang yang menetap di pondok pesantren dengan berpanutan pada seorang guru.⁴²

Santripreneur sendiri berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar menggali ilmu di pondok pesantren. Sehingga dapat didefinisikan bahwa *santripreneur* adalah seseorang yang memiliki suatu bisnis dengan memanfaatkan waktunya dengan aktivitas produktif secara mandiri. Atau dapat dimaknai sebagai santri yang memiliki keberanian mengambil risiko untuk menciptakan kesempatan dengan mengerahkan tenaganya sendiri, dan berfikir secara inovatif dengan tujuan bisnis usaha yang dijalankan dapat berkembang serta mampu sebagai kemampuan menghadapi persaingan.⁴³

b. Sifat Santri *Entrepreneur*

Seorang *Entrepreneur* tidak hanya tekad dan keberanian dalam memulai suatu usaha. Hal ini

⁴¹ Indrajit Eko Richardus., *Proses Bisnis* (Jakarta: Gramedia, 2013), 145.

⁴² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 93.

⁴³ Kholis Firmansyah, Khotim Fadhli, and Aulia Rosyidah, “Membangun Jiwa *Entrepreneur* Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan,” *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 28–35, http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_ekon/article/view/1034.

wirausahawan seorang santri dapat dicerminkan pada sifat-sifat yang ada pada dirinya untuk mencapai keberhasilan usaha, yaitu:⁴⁴

1. Takwa, Dzikir, Tawakal, dan Bersyukur

Entrepreneurship santri harus memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran agama Islam sebagai jalan menuju kemaslahatan dan menjadikan seorang wirausahawan yang unggul. Keyakinan yang ada pada dirinya dalam bekerja salah satu bentuk dzikir, tawakal serta rasa syukur terhadap ikhtiar yang telah dijalankan.

2. Motivasi Bersifat Horizontal dan Vertikal

Motivasi seorang *entrepreneur* dalam berwirausaha memiliki dua sifat antara horizontal dan vertikal. Sifat horizontal dapat dinilai adanya pengembangan potensi yang ada pada dirinya dan berkeinginan untuk bermanfaat kepada sesama. Sedangkan sifat vertikal berarti cara seorang muslim dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Untuk memotivasi dirinya sifat ini sebagai dorongan, penentu arah, serta penetapan skala prioritas. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa *value* atau hasil akhir suatu pekerjaan dapat dilihat dari niat yang diucapkan. Sehingga seorang *entrepreneur* dalam melakukan pekerjaan selain untuk dirinya, juga untuk keluarganya dan oranglain.

3. Niat Suci dan Ibadah

Agama Islam mengajarkan bahwa seorang muslim hidup didunia guna mengabdikan diri kepada Allah SWT. Seorang santri dalam mendirikan sebuah usaha merupakan salah satu bentuk aktivitas ibadah. Oleh karena itu, dalam memulai sebuah usaha semata-mata berniat karena Allah SWT, jika sesuatu dimulai dengan niat yang benar dan karena-Nya, tujuan benar, maka hasil dari kerja keras yang selama ini dijalankan akan berujung baik.

4. Memandang Status dan Profesi Sebagai Amanah

Seorang wirausaha Islam harus selalu menyadari bahwa pstatus dan profesi yang dimiliki pada dirinya merupakan titipan dari Allah SWT dan sebagai amanah

⁴⁴ Multitama, *Islamic Business Strategy Entrepreneurship*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006), 16–23.

yang harus disyukuri. Oleh karena itu, keberadaan adanya titipan itu dalam menjalankan tugas dan jabatan harus menggunakan rasa syukur yang benar untuk mencapai penunaian amanah yang baik.

5. Mengembangkan Jiwa Bebas Merdeka

Seorang wirausaha harus memiliki jiwa “bebas-merdeka”. Bagi mereka nikmat dan rezeki dari Allah SWT tidak ada batasnya, sehingga pencapaian yang dimiliki dalam berwirausaha sangat luas. Hal demikian, akan menjadikan dirinya lebih leluasa dalam memainkan perannya dan tidak terikat dengan sistem yang ada. Namun kebebasannya harus senantiasa didasarkan pada ajaran nilai-nilai yang benar.

6. Selalu Berusaha Meningkatkan Ilmu dan Keterampilan

Ilmu dan keterampilan merupakan dua kunci dalam pelaksanaan suatu usaha. Oleh karena itu, dalam mengatur suatu bisnis harus dilandasi pada ilmu dan keterampilan serta berpedoman dengan iman dan ketakwaan yang dapat mendukung keberhasilan seorang *entrepreneur* muslim atau santri.

c. Jiwa *Entrepreneur* Santri

Jiwa kewirausahaan merupakan individu yang memiliki kemampuan berfikir kreatif dan inovatif baik seorang wirausaha, santri, mahasiswa, karyawan dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang yang dapat disebut wirausaha tidak hanya yang memiliki usaha.

Seorang *entrepreneur* harus memiliki kesadaran bahwa semua kegiatan yang dilakukan dalam hidup merupakan karunia dari Allah SWT. Kegiatan bekerja yang dijalankan *entrepreneur* tersebut bukti karunia-Nya,⁴⁵ dan dari kegiatan yang dikerjakan nantinya akan menumbuhkan jiwa *entrepreneur* dengan semangat dan kegigihan.

Seorang wirausaha dituntut memiliki jiwa kemandirian dalam berbisnis tujuannya untuk merintis serta menyalurkan kreatifitas yang dimiliki sebagai peluang membangun ide

⁴⁵ Ari Yusuf Hamali dan Eka Sari Budiastuti, *Pemahaman Kewirausahaan Strategy Mengubah Pola Pikir Orang Kantoran Menuju Pola Pikir Kewirausahaan Sukses* (Depok: Kencana, 2017), 81.

suatu usaha.⁴⁶ Muncul nya sifat tersebut dimulai ketika *entrepreneurship* memiliki kesadaran keterampilan dalam membuat dan menghasilkan suatu produk atau jasa yang dapat dijual, sehingga mereka akan berpikir senantiasa mengembangkan hasik ide tersebut dengan banyak belajar, lebih mandiri, berfikir kritis, dan maju. Dampak dari keinginan berkembangnya suatu bisnis itulah yang nantinya akan menjadi sumber *asset* dan pendapatan dari faktor ekonomi yang tidak mendukung.

Menumbuhkan jiwa *entrepreneur* dapat dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan pelatihan atau seminar maupun webinar seputar *entrepreneurship*, mempelajari berbagai jenis buku terkait bisnis, mengikuti kegiatan BLK yang diselenggarakan di Desa atau Kota, serta mampu mengimplementasikan ilmu dan praktik yang didapat dengan mulai menjalankan usaha kecil-kecilan dirumah yang didukung pemanfaatan media digital sebagai ide marketing sebuah produk.

Mengaitkan dengan pembahasan diatas, jiwa semangat bisnis wirausaha akan muncul disertai kesungguhan dan mengupayakan seluruh *asset* yang mereka miliki untuk dijadikan modal binis dilengkapi berdzikir sebagai bentuk rasa pengaktualisasian seorang hamba kepada Allah SWT. Dengan demikian dapat diartikan bahwa berbisnis merupakan suatu kegiatan dinamis yang bertujuan guna memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Pencapaian tersebut dapat dilakukan dengan melakukan usaha dengan sungguh-sungguh dalam mewujudkan prestasi dengan rasa semangat sebagai bentuk pengabdian dirinya kepada Allah SWT.⁴⁷

Tidak sampai disitu, keyakinan dan kesungguhan menjadi modal yang kurang dalam mencapai sebuah bisnis yang dijalankan. Seringkali keseriusan menjadi pencapaian hanya beberapa orang dan hambatan berbisnis kerap dialami oleh calon pengusaha. Guna membangun bisnis dan menciptakan cita-cita menjadi pengusaha sukses, sebelumnya harus menanamkan jiwa wirausaha pada diri seorang

⁴⁶ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 19–20.

⁴⁷ Toto Tasmoro, *Membudayakan Etos Kerja Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2022), 18.

entrepreneur. Jiwa *entrepreneur* tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut.⁴⁸

1) Mandiri

Kemandirian (*self reliance*) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh pengusaha dalam mengatur potensi yang dimiliki, waktu, dan sumber daya tanpa melibatkan tenaga orang lain dengan disertai sikap berani dalam mengambil keputusan atas konsekuensi yang dipilih. Selain terlepas dari orang disekitar (termasuk orang tua), kemandirian juga tidak berharap lebih terkait perubahan situasi dan lingkungan sekitar. Tujuan dari sikap tersebut semata-mata guna melatih kreativitas dan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah.

Menurut Masrum dalam buku *Kewirausahaan*, kemandirian dapat diukur yang terdiri dari beberapa kapasitas, diantaranya:⁴⁹

- a) Tanggungjawab, adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kewajiban secara keseluruhan baik dalam menanggung tugas, wewenang, dan menyelesaikan tugas tersebut sampai hasil akhir.
- b) Otonom, adalah kemampuan individu yang ditunjukkan dengan mengerjakan tugas atas usaha yang dikerahkan sendiri dan didasarkan pada keinginan sendiri, bukan pemikiran dan petunjuk orang lain, tidak bergantung orang lain, dan mempunyai sikap percaya diri terhadap keputusan yang diambil.
- c) Inisiatif, adalah kemampuan individu guna memutuskan segala sesuatu yang didasari oleh pemikiran sendiri dan menghasilkan ide kreatif.
- d) Kontrol diri, adalah kemampuan individu mengandalkan diri sendiri disertai dengan

⁴⁸ Heri Cahyo et al., "Foresting Entrepreneurial Spirit of Santri With Santripreneur Academy Program: Study on Pesantrenpreneur Mukmin Mandiri," *Journal of Islamic Economics Perspectives* 4, no. 2 (2022): 29, <https://jurnalfebi.iain-jember.ac.id/index.php/JIEP/article/view/77/58>.

⁴⁹ Jati, *Kewirausahaan-Technopreneurship Untuk Mahasiswa Ilmu-Ilmu Eksakta*, 31–32.

pengendalian tindakan, menahan emosi diri, dengan tujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

- 2) Keyakinan yaitu suatu rasa kepercayaan dalam diri individu yang sangat dibutuhkan bagi seorang wirausaha. Sikap percaya diri itulah yang nantinya akan berdampak pada terdukungnya sebuah bisnis.
- 3) Risiko yaitu suatu keadaan yang selalu ada dan harus dihadapi dalam mengambil sebuah keputusan, oleh karena itu dalam berbisnis harus berusaha meminimalkan risiko dan siap terhadap risiko apa saja yang terjadi di depan misalnya kegagalan, kecelakaan, dan kerugian dari bisnis yang dijalankan. Pada sebuah bisnis, semakin rendah konsekuensi atau risiko yang dihadapi, maka semakin kecil keuntungan yang didapat. Sebaliknya semakin tinggi risiko yang dihadapi, maka semakin banyak keuntungan yang didapat.
- 4) Kepemimpinan (*leadership*), sebagai seorang wirausaha harus mampu memiliki sikap mengendalikan, mengarahkan dan mempengaruhi fikiran serta perilaku bawahannya dengan tujuan agar bisnis yang dijalankan berjalan sesuai yang direncanakan dan dapat berkembang.
- 5) *Visioner*, yaitu seorang wirausahawan yang mempunyai pandangan masa depan. Dalam hal ini pebisnis perlu memperkirakan situasi yang mungkin terjadi dan dapat mengetahui peluang baru sebagai jalannya suatu usaha. Menjadi visioner dapat di optimalkan dengan mengkokohkan literasi seputar bisnis dan meningkatkan pengetahuan.

Terdapat enam prinsip yang harus dijadikan acuan dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri diantaranya:⁵⁰

- 1) Percaya diri dan optimis kepercayaan diri, yaitu suatu gabungan antara sikap dengan keyakinan individu dalam menghadapi tanggungjawab yang harus dikerjakan. Pada implementasinya, sikap dan keyakinan tersebut bertujuan untuk menilai, bertindak, dan menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang sudah menjadi

⁵⁰ Kholis Firmansyah, Fadhli, and Rosyidah, "Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan," 32.

tanggungjawab. Dengan demikian, sikap percaya diri mempunyai nilai keyakinan, semangat, egoistis, dan tidak mengandalkan individu lainnya sebab keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dapat mendongkrak keberhasilan.

- 2) Berorientasi tugas dan hasil seseorang, yakni individu yang selalu memprioritaskan tugas dan hasil yang mempunyai kepribadian, selain itu mengutamakan nilai-nilai figur berprestasi, berorientasi pada keuntungan, ketabahan dan ketekunan, tekad, kerja keras, berjiwa semangat yang membara dan berinisiatif. Berinisiatif berarti sikap perasaan selalu berkeinginan untuk menggali rasa ingin tahu dengan mencari dan mengusahakan memulai sesuatu.
- 3) Keberanian mengambil risiko kemauan atau kemampuan, pengambilan risiko atau konsekuensi atas apa yang dipilih adalah suatu nilai yang paling penting dalam berwirausaha. *Entrepreneurship* yang enggan mengambil risiko akan semakin sulit berinisiatif bahkan mendirikan bisnis. Sedangkan individu yang berani mengambil risiko berarti salah satu wirausahawan yang ingin menjadi pengusaha dan memenangkan dengan strategi yang baik. Keberanian akan risiko yang diambil tersebut dilakukan dan diawali dengan perhitungan dan keadaan yang relevan.
- 4) Kepemimpinan, merupakan sikap individu yang menjadi tolak ukur sekaligus panutan bagi bawahannya atau organisasi. Sikap pemimpin bercirikan selalu ingin menampilkan hal yang berbeda dan lebih terlihat, didasari dengan kemampuan inovasi dan kreativitas yang dimiliki. Kemampuan tersebut ditampilkan dengan memperlihatkan produk atau jasa yang baru dan berbeda dari biasanya, dalam artian menjadi pelopor yang mengetahui akan perubahan yang ada dipasar. Oleh karena itu, perbedaan individu yang berkemimpinan adalah sebagai sumber pembaharuan guna menciptakan *value*, dengan memanfaatkan peluang, relasi, terbuka atas kritik dan saran. Adanya hal tersebut jiwa kepemimpinan memanfaatkannya sekaligus tampungan ide untuk dijadikan sebuah inisiatif karyanya pada suatu karya dan karsa yang berbeda.

- 5) Berorientasi ke masa depan, yaitu individu yang mempunyai pemikiran cara pandang terhadap masa depan. Adanya pandangan yang jauh ke depan, maka segala cara dilakukan untuk berinisiatif dan berkarya dengan menggunakan kemampuan yang telah ada. Pandangan individu tersebut juga tidak mengenal lelah walaupun dihadapi dengan segala risiko yang mungkin terjadi, apalagi dihadapkan dengan zaman sekarang yang sudah berbeda dari sebelumnya.
- 6) Keorisinalan, meliputi kreativitas dan keinovasian, seorang wirausahawan harus mempunyai kedua unsur tersebut. Inovatif merupakan individu yang kreatif dengan menggunakan metode baru yang lebih baik dan selalu menginginkan tampil yang berbeda. Ciri-ciri nya yaitu tidak memiliki kepuasan yang sudah dilakukan oleh dirinya, menggunakan imajinasi disetiap tugasnya, dan selalu menginginkan tampilan yang baru.

Metode lain yang dapat dilakukan guna menumbuhkan jiwa wirausaha yaitu dengan cara:

- 1) Menggalakkan Arti Pentingnya Wirausaha

Adapun kesadaran pentingnya berwirausaha bisa digalakkan melalui pelatihan, dan seminar. Selain itu memberikan penjelasan manfaat apa saja yang bisa diambil dari aktivitas memperoleh rezeki contohnya: manfaat menambah uang saku, menambah pengalaman, melahirkan kemandirian individu, turut berpartisipasi membantu perekonomian bangsa, mengurangi angka pengangguran serta menumbuhkan jiwa wirausaha.

- 2) Menghilangkan Mitos yang Berkembang

Adapun mitos yang berkembang sampai sekarang misalnya: tidak mempunyai bakat, tidak mempunyai waktu, bukan termasuk jurusan yang tepat dan harus di eliminasi. Bakat sejak kecil tidaklah berguna jika tidak diimbangi dengan pengasahan *skill* yang dimiliki. Orang yang berhasil melakukan sesuatu bukan karena bakat yang dimiliki, akan tetapi melakukan suatu kegiatan hingga menjadi bakat. Selain itu faktor lainnya adalah waktu yang digunakan jika di optimalkan dengan baik dan jenjang pendidikan bukan menjadi

permasalahan seseorang untuk menjadi *entrepreneurship*.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Nur Komariah VI No. 6, (2018). ⁵²	“Pesantren Di Era MEA Dan Global Kasus Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.”	Pesantren dalam menghadapi era globalisasi membekali santri tidak hanya ilmu pengetahuan agama, umum, akan tetapi dengan intelegasi yang meliputi ekstrakurikuler. Tujuannya yaitu mempersiapkan santri dalam menghadapi MEA dan globalisasi dengan strategi pendidikan <i>entrepreneurship</i> sebagai modal menjadi individu yang mandiri dan mampu menciptakan lapangan kerja baru dengan nasib yang tidak bergantung pada pegawai atau atasan perusahaan. Adapun strategi dalam melahirkan santri yang handal diantaranya adanya kegiatan melatih dan meningkatkan keterampilan.
	Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti		

⁵¹ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 16–20.

⁵² Nur Komariah, “PESANTREN DI ERA MEA DAN GLOBAL Kasus Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur,” *Al-Afkar* VI, No. 2 (2018): 91–108.

	diantaranya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan diajarkan kemandirian seperti pelatihan keterampilan santri sebagai solusi menciptakan kesiapan bekerja dan lapangan kerja. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Nur hanya tertuju pada perkembangan di era modern, tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti tertuju pada peran pesantren dalam menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> .		
2.	Arinal Rahmati, Husnurrosyidah Husnurrosyidah, and Muhammad Dian Ruhamak, <i>Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah</i> 8, no. 2 (2020). ⁵³	“ <i>Pesantrenpreneur: Strategi Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Melalui Komoditas Talas Satoimo,</i> ”	Strategi pesantren melalui pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu pijakan awal guna membekali dan mencetak santri agar mempunyai jiwa <i>entrepreneurship</i> dan kemandirian dalam segi keuangan. Dipesantren Ummul Ayman dikenalkan tentang budidaya talas satoimo dibidang pertanian dengan disertai pengetahuan berwirausaha.
	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan metode kualitatif, menumbuhkan kemandirian santri melalui program yang ada dipesantren. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti program dalam menumbuhkan jiwa <i>entrepreneur</i> lebih beragam seperti jenis usaha tidak hanya dalam hal pertanian, selain itu penelitian peneliti lebih terfokus pada peran pesantren dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri, sedangkan penelitian terdahulu lebih terfokus pada strategi pengembangan produk pada jenis satu produk dibidang pertanian.		
3.	Hasna Lathifatul Alifa, Alfi Wahyu Zahara, and Muhammad	Peran Pondok Pesantren Dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern	Pesantren dalam mengembangkan <i>entrepreneur</i> melibatkan santri untuk ikut turun andil langsung dalam

⁵³ Arinal Rahmati, Husnurrosyidah Husnurrosyidah, and Muhammad Dian Ruhamak, “Pesantrenpreneur: Strategi Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Melalui Komoditas Talas Satoimo,” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 2 (2020): 383, <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i2.8971>.

	Miqdam Makfi, 2, no. 2017 (2021): ⁵⁴	(Studi Di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo)”.	proses usaha. Hal ini bertujuan agar para santri memiliki kesiapan ketika sudah terjun dimasyarakat. Usaha yang dimiliki terdapat sembilan unit (<i>smart farm</i> dan garden, perikanan, industri, perkebunan, resto, madrasah diniyah, paud, dan peternakan) yang sudah berkembang luas dilingkungan masyarakat dan Yogyakarta.
	Adapun penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan metode kualitatif, menjelaskan terkait dengan peran pesantren kepada para santrinya, santri diajarkan sikap kemandirian dengan ikut turun andil dalam sebuah usaha. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Hasna lebih menekankan pada mencetak wirausaha santri, penelitian yang dilakukan peneliti menekankan pada penumbuhan jiwa wirausaha.		
4.	Nurul Mi'raj, <i>Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram</i> 10, no. 2 (2021): ⁵⁵	<i>Entrepreneur Muda Dan Penguatan Ekonomi Berbasis Komunitas (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok).</i> ”	Peran pondok <i>entrepreneur</i> sebagai lembaga yang mempunyai banyak program untuk memberdayakan masyarakat dapat mendorong perubahan yang berdampak positif bagi masyarakat. Adapun

⁵⁴ Hasna Lathifatul Alifa, Alfi Wahyu Zahara, and Muhammad Miqdam Makfi, “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENCETAK WIRUSAHA INDUSTRI MODERN (STUDI DI PONDOK PESANTREN ASWAJA LINTANG SONGO)” 2, no. 2017 (2021): 518–28.

⁵⁵ Nurul Mi'raj, “Entrepreneur Muda Dan Penguatan Ekonomi Berbasis Komunitas (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok),” *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 10, no. 2 (2021): 163–80,

https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:WZivJmZ9aMsJ:scholar.google.com/+ekonomi+berbasis+komunitas&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2017.

			<p>program pemberdayaan tersebut meliputi: budidaya ikan, pertanian, perkebunan, beternak ayam, dan kuliner yang dibuat oleh komunitas alumni santri. Tujuan adanya komunitas tersebut agar tercipta lapangan pekerjaan, mampu mengurangi masalah pengangguran disetiap tahun dengan jumlah angka yang meningkat, serta mampu mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.</p>
	<p>Penelitian ini memiliki persamaan menggunakan metode kualitatif, <i>entrepreneur</i> yang ada di pesantren sebagai solusi masalah pengangguran dan menciptakan lapangan kerja dengan program yang ada di pesantren. Sedangkan perbedaannya penelitian Nurul lebih menekankan wirausaha dengan penguatan ekonomi berbasis komunitas, sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada peran pesantren dengan penumbuhan jiwa <i>entrepreneur</i>.</p>		
5.	<p>Fajrus Shodiq et al., <i>Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan</i> 3, no. 6 (2021).⁵⁶</p>	<p>“Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk.”</p>	<p>Pendidikan <i>entrepreneur</i> menjadi salah satu solusi untuk membantu pemerintah memberantas kemiskinan pondok pesantren Al Mumtaz selain menerapkan ajaran pendidikan Islam juga menerapkan pendidikan <i>entrepreneur</i>, diantaranya usaha batik, pertanian, perikanan, usaha isi ulang</p>

⁵⁶ Fajrus Shodiq et al., “Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur Pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4320–28, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1447>.

			air, retail dan produksi bakpia
	Penelitian ini memiliki permasalahan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, pendidikan pesantren yang juga menerapkan basis wirausaha. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian Fajrus lebih menekankan pada pengembangan pendidikan basis kewirausahaan, adapun penelitian peneliti menekankan pada peran pesantren dan penumbuhan jiwa <i>entrepreneur</i> .		
6.	Ridwan, AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, Vol 3, No 1 (2021). ⁵⁷	“Peran Pesantren Dalam Menumbuhkan Minat Wirausaha”	Pesantren sangat berperan penting dan ikut andil secara langsung dalam menumbuhkan minat wirausaha para santrinya. Santri di pesantren tidak hanya belajar ngaji atau pidato saja, akan tetapi juga dilibatkan dengan pelatihan dunia usaha.
	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif, terletak pada objek yang sama yaitu di pondok pesantren Al Mawaddah Hanggosoco, serta membahas peranan pesantren. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada penumbuhan jiwa <i>entrepreneur</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan menekankan pada minat berwirausaha.		

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan sistem antara variabel yang telah disusun berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan. Kerangka berfikir ini memaparkan terkait variabel serta sebagai acuan untuk melihat terhadap masalah di lapangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan data yang diperlukan sebagai bukti adanya masalah yang ada.⁵⁸

⁵⁷ Ridwan, “Peran Pesantren Dalam Menumbuhkan Minat Wirausaha,” *Jurnal AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 71–88.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 91.

Berdasarkan rumuan masalah yang dijadikan peneliti sebagai acuan bahasan yaitu bagaimana peran dari pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri. Mengingat pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dan ikut andil mempersiapkan SDM yang berkualitas, memberikan keperibadian santri pengetahuan agama dan akhlak, serta memberikan fasilitas atau program keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan santri yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Program keterampilan yang diselenggarakan oleh pesantren bisa berupa mulai dari menjual sebuah produk sampai dengan cara manajemen pendapatan setiap bulannya, membuat dekorasi akhirussanah sendiri, sebagai *reseller* dari sebuah jualan yang tidak harus menyetok produk terlebih dahulu dan lain sebagainya. Sehingga peran dari pesantren sangatlah dibutuhkan untuk membekali para santrinya dalam menyiapkan mental dan *skill* yang dimiliki, disamping itu juga sebagai kesiapan santri berdikari untuk terjun dimasyarakat sekaligus mencipatakan lapangan kerja.

Untuk memberikan penjelasan terkait hubungan antara kajian teori dengan fokus dan tujuan penelitian ini, maka dibuatlah kerangka berpikir yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

